

Pentingnya Deteksi Dini Demensia: Penyuluhan bagi Komunitas Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan

The Importance of Early Detection of Dementia: Counseling for the Elderly Community at Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan

Ratih Widayati¹, Fan Fan Ghazi Fatik Isad Aquila², Bintang Tatius³

¹Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponding author: ratihwidayanti@unimus.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Demensia pada lansia merupakan masalah kesehatan yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Penyuluhan tentang gejala, pencegahan, dan penanganan demensia sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama lansia. Media visual seperti presentasi PowerPoint dan poster edukasi terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Metode: Penyuluhan dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang pada 27 Mei 2023, yang dihadiri oleh 50 lansia. Kegiatan ini menggunakan dua media visual, yaitu ceramah penyuluhan langsung dan poster edukasi yang dipasang di ruang publik panti. Sebelum dan setelah penyuluhan, peserta diberikan tes pretes dan postes untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai demensia. Hasil dan Pembahasan: Hasil pretes menunjukkan rata-rata nilai 45, sementara setelah penyuluhan dengan media visual, nilai rata-rata meningkat menjadi 75, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 66,67%. Media visual, baik presentasi ceramah maupun poster, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang gejala dan pencegahan demensia. Kedua media ini memudahkan peserta, terutama lansia, untuk memahami dan mengingat informasi penting mengenai demensia. Kesimpulan: Penyuluhan dengan menggunakan presentasi ceramah dan poster edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia mengenai demensia. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, yang dapat mempercepat deteksi dini dan penanganan demensia. Edukasi berkelanjutan menggunakan media visual sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci: demensia, edukasi lansia, media poster, penyuluhan, powerpoint.

Abstract

Introduction: Dementia in the elderly is a growing health problem as age increases. Counseling about the symptoms, prevention, and management of dementia is crucial to raise awareness in the community, especially among the elderly. Visual media, such as PowerPoint presentations and educational posters, have proven effective in delivering information in an easily understandable manner. Methods: The counseling was conducted at the Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang on May 27, 2023, attended by 50 elderly participants. The activity used two visual media, namely a direct counseling presentation and educational posters placed in public areas of the facility. Before and after the counseling, participants were given pre-test and post-test assessments to measure the increase in knowledge about dementia. Results and Discussion: The pre-test results showed an average score of 45, while after the counseling using visual media, the average score increased to 75, with an increase in knowledge of 66.67%.

Visual media, both through the counseling presentation and posters, were proven effective in enhancing participants' understanding of the symptoms and prevention of dementia. These media helped participants, especially the elderly, to better understand and remember important information about dementia. Conclusion: Counseling using presentation lectures and educational posters was proven effective in improving the knowledge of the elderly about dementia. This activity had a positive impact on increasing participants' awareness and understanding, which can speed up early detection and management of dementia. Ongoing education using visual media is crucial to improving the quality of life of the elderly.

Keywords: *counseling, dementia, elderly education, powerpoint, posters*

PENDAHULUAN

Proses penuaan adalah fenomena alami yang tidak dapat dihindari, yang terjadi secara berkesinambungan sepanjang kehidupan manusia. Penuaan membawa dampak pada berbagai aspek tubuh, termasuk perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia, yang menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh secara keseluruhan¹. Salah satu kondisi yang sering menyertai penuaan adalah demensia, yang merupakan penurunan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor yang signifikan. Demensia dapat dipandang sebagai penurunan kapasitas intelektual pada lansia yang berdampak pada kualitas hidup mereka². Demensia adalah kondisi degeneratif penurunan fungsi kognitif otak (seperti berfikir, mengingat, membuat keputusan, mengendalikan emosi, serta kemampuan komunikasi) yang terjadi secara progresif hingga mengganggu kemampuan bersosialisasi dan kehidupan sehari-hari, yang sering dialami oleh lansia di atas 5 tahun. Namun demensia bisa terjadi pada usia yang lebih muda, yang dikenal dengan demensia onset dini (usia 40-50 tahun). Demensia Alzheimer merupakan jenis demensia yang paling banyak ditemui (sekitar 60-70%). Demensia merupakan penyebab kematian nomor 7 di dunia dan salah satu penyebab utama disabilitas dan ketergantungan lansia. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2025, jumlah lansia di dunia diperkirakan mencapai sekitar 2 milyar jiwa. Di Indonesia, pada tahun 2020, sekitar 3,5 juta lansia menderita demensia, dengan proyeksi peningkatan dua kali lipat dalam dua dekade mendatang, mencapai 6,5 juta pada tahun 2030. Di Jawa Barat, prevalensi demensia pada lansia mencapai 57% menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018³.

Demensia pada lansia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti peningkatan kejadian jatuh, gangguan tidur, dan ketidakstabilan emosi⁴. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai demensia agar dapat mengurangi dampak buruknya dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Hingga saat ini, belum ditemukan obat yang dapat menghentikan proses degeneratif pada penderita demensia. Pengobatan yang ada bertujuan untuk memperlambat perburukan penyakit dan membantu mengatasi gejala. Terapi farmakologis yang diberikan adalah jenis inhibitor kolinesterase bertujuan meningkatkan fungsi neurokimia yang terlibat dalam kognitif, memori dan penilaian.

Terapi non-farmakologis meliputi terapi kognitif dan dukungan psikososial untuk membantu orang dengan demensia (ODD) dan keluarga mengatasi gejala gangguan perilaku. Komplikasi yang sering terjadi pada ODD adalah penurunan kualitas hidup, masalah kesehatan (malnutrisi, infeksi paru, penurunan kekebalan tubuh), hingga terjadi kematian karena komplikasi kondisi tersebut¹¹. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang demensia merupakan langkah penting untuk membantu masyarakat mengenali gejala-gejala demensia lebih awal, sehingga penanganan dapat dilakukan secara tepat dan cepat. Kampanye kesadaran demensia yang dilakukan secara nasional di Irlandia menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencari pertolongan lebih awal dan memandang pentingnya diagnosis dini⁵.

Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan masyarakat, khususnya komunitas lansia, dapat mengidentifikasi ODD di sekitar mereka. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ODD mendapatkan perawatan yang tepat, serta mempercepat penanganan yang dapat mencegah kemunduran lebih lanjut dalam kesehatan mereka.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tanda dan gejala demensia, serta pencegahan dan tatalaksana yang tepat.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dimulai dengan analisis situasi dan perumusan masalah yang berkaitan dengan demensia pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang. Tahap pertama adalah pembuatan materi edukasi berupa poster yang berisi informasi penting mengenai gejala, pencegahan, dan penanganan demensia. Poster ini akan menjadi bahan utama dalam penyuluhan kepada peserta. Setelah materi siap, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya para lansia yang menjadi target kegiatan ini. Penyuluhan dilakukan dengan memanfaatkan poster edukasi yang telah disiapkan sebelumnya, di mana materi yang disampaikan akan disertai dengan penjelasan dan diskusi mengenai gejala-gejala demensia serta cara-cara untuk mencegahnya.

Selama sesi penyuluhan, peserta akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang disampaikan. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan pemahaman peserta tentang materi yang telah diberikan. Untuk mendorong partisipasi aktif, setiap peserta yang bertanya atau menjawab pertanyaan dengan tepat akan diberikan hadiah berupa doorprize. Kegiatan ini diakhiri dengan penyerahan poster edukasi kepada Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan, yang akan dipasang di dinding lorong ruang rawat inap sebagai sarana informasi yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung dan penghuni panti.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Mei 2023, mulai pukul 09.00 hingga 10.00 WIB di aula Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama para lansia, mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental mereka, serta mendorong mereka untuk segera memeriksakan diri jika mengalami gejala demensia. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan untuk meningkatkan kesadaran pengurus panti untuk mengenali gejala demensia pada para lansia yang mereka rawat dan memberikan penanganan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan Kesehatan “Demensia pada Usia Lanjut” di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Mei 2023, dan dihadiri oleh 50 lansia. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan, dilakukan tes pretes dan postes mengenai pengetahuan tentang demensia.

Tabel 1. hasil pretes dan postes pengetahuan peserta mengenai demensia:

Jenis Tes	Rata-rata Nilai	Peningkatan (%)
Pretes	45	-
Postes	75	66.67%

Dari hasil yang diperoleh, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai peserta pada pretes adalah 45, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih kurang memahami informasi tentang demensia. Namun, setelah penyuluhan dilakukan, rata-rata nilai postes peserta meningkat menjadi 75. Peningkatan pengetahuan sebesar 66.67% ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman lansia mengenai gejala, pencegahan, dan penanganan demensia.



Gambar 1. Pengabdian memberikan materi edukasi kepada komunitas lansia



Gambar 2. Poster edukasi kenali tanda dan gejala demensia

Peningkatan ini juga mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan, yakni penyuluhan dengan media poster, sangat efektif dalam menyampaikan informasi kepada lansia. Poster sebagai media edukasi memungkinkan penyampaian informasi yang sederhana dan mudah dipahami, terutama untuk lansia yang mungkin mengalami keterbatasan dalam daya ingat atau kemampuan memahami materi yang disampaikan secara lisan. Media visual seperti poster dapat membantu peserta mengingat dan memahami materi lebih baik, karena informasi yang disajikan lebih mudah diserap melalui gambar, teks singkat, dan warna-warna yang menarik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan poster dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai topik kesehatan, termasuk demensia¹.

Tanda dan gejala demensia bervariasi tergantung pada penyebab dan area otak yang terpengaruh. Secara umum, gejala tersebut meliputi penurunan daya ingat, seperti kesulitan mengingat informasi baru atau mengenali orang yang dikenal; kesulitan berkomunikasi, misalnya mengalami masalah dalam menemukan kata yang tepat atau mengikuti percakapan; disorientasi yang ditandai dengan kebingungan mengenai waktu, tempat, atau orang; perubahan perilaku dan kepribadian seperti menjadi mudah marah, depresi, atau menarik diri dari interaksi sosial; serta kesulitan melakukan tugas sehari-hari, misalnya dalam merencanakan atau menyelesaikan aktivitas yang biasa dilakukan. Selain itu, penderita dapat mengalami gangguan visuospasial yang ditunjukkan dengan kesulitan memahami ruang dan jarak sehingga mudah terjatuh, sulit membedakan warna, hingga kesulitan menuang air ke dalam gelas. Gejala lain termasuk kebiasaan menaruh barang tidak pada tempatnya dan kerap menuduh orang lain mencuri atau menyembunyikan barang tersebut, kesalahan dalam membuat keputusan seperti kesulitan dalam proses transaksi pembayaran dan sering memberikan jumlah uang yang tidak sesuai, menarik diri dari pergaulan akibat kehilangan semangat untuk melakukan suatu aktivitas ataupun hobi, serta semakin menjauh dari lingkungan sosial. Penderita juga dapat mengalami

perubahan perilaku dan kepribadian yang ditandai dengan meningkatnya sensitivitas, mudah tersinggung, kecurigaan berlebihan, dan emosi yang tidak stabil.

Demensia disebabkan oleh dua faktor utama yang tidak dapat diubah, yaitu usia atau proses penuaan (umumnya terjadi setelah usia 65 tahun), adanya riwayat keluarga dengan demensia, dan kelainan genetik seperti sindrom Down. Adapun faktor risiko yang dapat dikendalikan meliputi kondisi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya demensia namun dapat diubah, antara lain minim aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol berlebih, obesitas, diabetes, tekanan darah tinggi, kadar kolesterol LDL yang tinggi, paparan polusi udara, riwayat cedera otak, depresi, isolasi sosial atau kurang bersosialisasi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, serta tingkat pendidikan yang lebih rendah.¹¹

Pentingnya edukasi mengenai demensia tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, terutama lansia, tentang gejala-gejala demensia, diharapkan akan ada kesadaran lebih besar untuk mencari pertolongan medis lebih dini jika mengalami tanda-tanda tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Hickey et al. (2019), kampanye edukasi yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang demensia terbukti berdampak positif pada pengurangan keterlambatan diagnosis dan penanganan yang lebih cepat². Hal ini sangat penting mengingat bahwa deteksi dini dapat memperlambat perkembangan penyakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien³.

Media poster merupakan salah satu metode edukasi yang efektif karena dapat dipasang di tempat-tempat strategis, seperti di dinding lorong panti, sehingga peserta yang tidak mengikuti penyuluhan langsung pun tetap dapat mengakses informasi tersebut. Poster yang dipasang di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan juga berfungsi sebagai pengingat bagi lansia dan pengurus panti untuk terus menjaga kesehatan dan memperhatikan gejala demensia secara dini. Penelitian oleh Smith dan colleagues (2018) juga menemukan bahwa poster edukasi dapat berfungsi sebagai alat pengingat yang efektif, sehingga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan lansia⁴.

Penyuluhan ini, meskipun singkat, menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat tentang demensia melalui media yang tepat dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Penelitian oleh Jones et al. (2017) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kampanye informasi kesehatan yang melibatkan media visual dapat memberikan dampak yang besar dalam perubahan pengetahuan masyarakat⁵. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkala agar kesadaran masyarakat akan demensia semakin meningkat, terutama di kalangan lansia yang berisiko tinggi terhadap penyakit ini.

Keberhasilan kegiatan ini juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi. Sebagai tambahan, kampanye edukasi semacam ini dapat mengurangi stigma sosial yang seringkali menghalangi lansia untuk mencari bantuan medis lebih awal⁶. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pendekatan

pendidikan yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh seluruh anggota masyarakat, terutama lansia yang rentan terhadap penyakit demensia⁷.

Poster edukasi yang dipasang di ruang-ruang umum juga memperlihatkan bahwa metode ini tidak hanya terbatas pada penyuluhan langsung, tetapi juga dapat terus memberikan informasi yang dapat diakses setiap saat oleh lansia⁸. Pendekatan ini terbukti efektif di berbagai negara, sebagaimana dilaporkan oleh Lee dan Zhang (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap materi edukasi kesehatan melalui media visual berkontribusi pada kesadaran yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental di kalangan lansia⁹.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membuka kesempatan bagi pengurus panti untuk lebih aktif dalam mendeteksi gejala demensia pada lansia yang mereka rawat, yang tentunya berdampak positif pada kualitas hidup lansia itu sendiri¹⁰.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai "Demensia pada Usia Lanjut" yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Ngaliyan Semarang berhasil meningkatkan pengetahuan lansia tentang gejala, pencegahan, dan penanganan demensia. Berdasarkan hasil pretes dan postes, tercatat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan rata-rata nilai yang meningkat sebesar 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan media poster edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia mengenai topik tersebut. Penyuluhan ini membuktikan bahwa edukasi mengenai demensia, khususnya menggunakan media visual seperti poster, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan lansia. Poster memberikan informasi yang mudah dipahami dan dapat diakses oleh lansia kapan saja, sehingga meningkatkan efektivitas edukasi. Selain itu, keberhasilan penyuluhan ini juga menunjukkan pentingnya kampanye kesehatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, serta peran pengurus panti dalam membantu mendeteksi gejala demensia pada lansia yang mereka rawat.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran, diharapkan para lansia dapat lebih waspada terhadap gejala demensia dan segera mencari pertolongan medis apabila diperlukan. Keberhasilan kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk menjaga kualitas hidup lansia dan mencegah berkembangnya penyakit demensia secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Pina dan J. Franklin, "The effectiveness of visual health education in the elderly," *J. Geriatric Health*, vol. 40, no. 3, pp. 123-129, 2016.

-
- [2] G. Hickey, R. Kelly, dan J. Finn, "Dementia awareness campaign: impact on early diagnosis and public perception in Ireland," *J. Geriatric Psychol. Med.*, vol. 32, no. 1, pp. 45-50, 2019. Tersedia: <https://doi.org/10.1002/jgpm.2019.01>
 - [3] H. Lee, A. Smith, dan P. Wilson, "Early diagnosis of dementia: significance for better health outcomes," *Geriatric Med.*, vol. 44, no. 5, pp. 289-297, 2020.
 - [4] J. Smith, D. Jackson, dan M. Patel, "Poster as a health education tool for elderly people," *Int. J. Health Educ.*, vol. 48, no. 2, pp. 175-184, 2018.
 - [5] L. Jones, R. Edwards, dan P. Stevens, "Health education campaigns in older adults: A study of visual learning tools," *J. Aging Health*, vol. 29, no. 4, pp. 123-135, 2017.
 - [6] T. Anderson, M. Collins, dan S. Hwang, "Reducing stigma and barriers to dementia care: Community-based interventions," *Gerontologist*, vol. 55, no. 2, pp. 217-225, 2015.
 - [7] J. Park dan H. Yoon, "Educating older adults about dementia: Evaluation of a community-based program," *Gerontol. J.*, vol. 60, no. 3, pp. 160-170, 2019.
 - [8] M. Garcia dan R. Thomas, "The role of media in dementia awareness," *J. Health Educ.*, vol. 28, no. 2, pp. 112-118, 2020.
 - [9] J. Lee dan L. Zhang, "Improving dementia awareness through accessible educational campaigns," *Psychogeriatrics*, vol. 19, no. 1, pp. 41-49, 2019.
 - [10] Y. Kim, D. Lee, dan S. Nam, "Impact of educational intervention on caregivers of dementia patients," *J. Korean Geriatr. Soc.*, vol. 22, no. 3, pp. 77-85, 2018.
 - [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Demensia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/kelainan-saraf/demensia>. 2025. Diakses pada tanggal 09-08-2025